

The Transformation of The Meaning of Reog Dance Cemandi in The Community of Cemandi Village (Transformasi Makna Tari Reog Cemandi Pada Masyarakat Desa Cemandi) DESA

Adis Fadilah Apriliza^{1*}, Kukuh Sinduwiatmo^{2*}

¹⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

²⁾Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: kukuhsinduwiatmo@umsida.ac.id

Abstract. This study describes the form of changing the meaning of the Cemandi Reog Dance as a form of entertainment for the Cemandi Village Community. The change from the old form to the new form is called transformation. The factors of change in the Reog Cemandi Dance Art in this writing use a qualitative method with the Spradly taxonomic analysis approach to obtain a broad and comprehensive understanding of the social situation or the object of research. The Reog Cemandi dance is a traditional performing art that is believed by the people in Cemandi village as a rejection of reinforcements during the colonial period which created elements of rituals, dance movements, and music. Descriptions of the collected documentation, interviews, and observations were used to collect data for this study. The qualitative data analysis approach by producing data in the form of narrated words to explain phenomena in the field, before and after is commodified. The changes in the art of Reog Cemandi Dance are influenced by the factors of globalization. In this change, the results of research that lead to changes in the Reog Cemandi Dance not only occur as a form of ritual, but also experience changes caused by changing times, changing community conditions, people's mindsets, and also the environment. In the efforts carried out as an enthusiastic response to the role of performing arts as a means of entertainment that still maintains the identity of the indigenous people who own culture.

Keywords - Cemandi Reog Dance, Transformation, meaning, sacredness

Abstrak. Penelitian ini mendeskripsikan bentuk perubahan makna Tari Reog Cemandi Sebagai bentuk Hiburan Masyarakat Desa Cemandi. Perubahan dari bentuk lama ke bentuk baru disebut transformasi. Faktor perubahan Kesenian Tari Reog Cemandi pada penulisan ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan analisis taksonomi Spradly untuk mendapatkan pemahaman yang luas dan menyeluruh tentang keadaan sosial atau objek penelitian. Tari Reog Cemandi merupakan seni pertunjukan tradisional yang dipercaya masyarakat di desa Cemandi sebagai tolak bala pada masa penjajahan yang tercipta unsur ritual, gerak tari, dan musik. Deskripsi dokumentasi yang dikumpulkan, wawancara, dan observasi digunakan untuk mengumpulkan data untuk penelitian ini. Pendekatan analisis data kualitatif dengan menghasilkan data dalam bentuk kata-kata yang dinarasikan untuk menjelaskan fenomena di lapangan, sebelum dan sesudahnya di komodifikasi. Perubahan seni Tari Reog Cemandi dipengaruhi oleh faktor arus globalisasi. Pada perubahan ini hasil penelitian yang mengarah adanya perubahan Tari Reog Cemandi tidak hanya terjadi sebagai bentuk ritual, melainkan juga mengalami perubahan yang disebabkan oleh perubahan zaman, kondisi masyarakat yang juga berubah, pola pikir masyarakat, dan juga lingkungan. Pada pengupayaan yang dilakukan sebagai respons antusias terhadap peran seni pertunjukan sebagai sarana hiburan yang tetap mempertahankan identitas masyarakat asli pemilik kebudayaan.

Kata Kunci - Kesenian Tari Reog Cemandi, Transformasi, Makna, Ritual

I. PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang memiliki budaya daerah yang selalu dijaga di seluruh nusantara. Di setiap daerah pasti memiliki keaneragaman masing-masing yang tidak dimiliki dengan kebudayaan lain. Menurut Koentjaraningrat (1990:203) adapun tujuh unsur kebudayaan yang dapat ditemukan pada semua bangsa di dunia, yaitu meliputi (1) bahasa, (2) sistem pengetahuan, (3) organisasi sosial, (4) sistem peralatan hidup dan teknologi, (5) sistem mata pencaharian hidup, (6) sistem religi, dan (7) kesenian[1]. Kebudayaan merupakan serangkaian kegiatan yang biasa oleh dilakukan masyarakat, hal ini dilakukan melalui ciptaan, rasa, dan karsa manusia untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka sebagai makhluk sosial. Kebudayaan dapat terdiri dari bahasa, ilmu pengetahuan, perilaku dan kebiasaan, adat istiadat, norma-norma, kereligiusan, mata pencaharian, maupun peralatan dalam memenuhi kebutuhan hidup agar dapat lebih berkembang.

Salah satu bagian dari bentuk kebudayaan masyarakat yang sangat erat kaitannya yaitu kearifan lokal. Kekayaan kearifan lokal di Indonesia terbentuk dari masyarakat Indonesia yang terdiri dari beragam suku bangsa, budaya,

agama, ras, hingga bahasa yang memiliki ciri khas masing-masing, dapat dijadikan sebagai aset yang sangat berharga. Ciri khas yang unik ini tentunya menjadikan Indonesia memiliki identitas yang berbeda dengan negara lain di mata dunia. Agar tidak terjadi perubahan identitas pada bangsa kita maka perlu adanya kerja sama yang saling mendukung untuk melestarikan kearifan lokal yang telah menjadi identitas bangsa kita. Kebudayaan mempunyai banyak jenis, salah satunya yaitu kesenian.

Edward Burnett Taylor (1832–1972) menggambarkan kebudayaan sebagai sistem yang rumit yang terdiri dari pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, kemampuan, dan kebiasaan yang dimiliki setiap orang sebagai anggota masyarakat. Hal ini dapat terbentuk dari beraneka ragam suku yang tersebar luas di pulaupulau Indonesia, dengan total pulau yang dimiliki Indonesia sekitar 17.508 pulau yang tentunya masingmasing penduduk pulau memiliki kebudayaannya masing-masing. Kebudayaan sebenarnya selalu berubah. Kebudayaan selalu berubah sesuai dengan zaman karena bentuk gerak-gerik manusia dalam masyarakat. Kehidupan mulai berubah seiring waktu. Akibatnya, budaya yang ada dalam kehidupan manusia juga akan berubah. Kesenian tradisional yang menjadi bagian dari kebudayaan merupakan sebuah sarana yang dijadikan manusia sebagai wadah dalam mengekspresikan atau mengungkapkan perasaan dalam jiwa manusia. Cara mengekspresikan rasa tentunya dapat dilakukan dengan berbagai macam, dapat dilakukan lewat sesuatu yang sifatnya material dan non material. Kesenian tradisional yang ada di Indonesia sebagian besar berupa tarian maupun pertunjukan.

Sampai saat ini tari Reog Cemandi disebut sebagai tari rakyat yang mempunyai unsur segi koreografi, merupakan tarian sakral yang mengandung unsur-unsur spiritual yang berkembang dari masyarakat masa lalu hingga saat ini. Seperti namanya, karya ini berasal dari Kota Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Namun, masih banyak orang yang hampir tidak mengenal Kesenian Tari Reog Cemandi, karena ada orang yang baru mengetahui bahwa Reog merupakan sebuah seni yang bermula dari Ponorogo. Sementara itu, topeng Reog Cemandi mirip dengan butuh cakil atau disebut barongan lanang dan barongan wadon.

Tentang produksi keterampilan Tari Reog Cemandi menyatakan keterampilan ini sudah ada mulai sekitar tahun 1922, Widodo (2018). Reog Cemandi pada mulanya diyakini mampu mengusir pelanggar yang datang ke desa Cemandi serta menjadi daya tarik bagi masyarakat sekitar untuk selalu mengingat kepada Tuhan Yang Maha Esa. Pada himbauan itu tersirat dalam syair yang dilantunkan pemain sebelum memulai pertunjukkan, yakni "Lakune wong urip eling Gusti ning tansah ibadah ing tengah ratri." Artinya, bahwa jalannya orang hidup ingat kepada Tuhan, selalu beribadah di setiap waktu. Reog Cemandi menggunakan 2 jenis topeng, yaitu Barongan Lanang (topeng laki-laki) dan Barongan Wadon (topeng perempuan) yang menceritakan tentang dua remaja yang berasal dari salah satu pondok pesantren di Desa Cemandi, diutus oleh Kyainya untuk berperang melawan Belanda bersenjatakan kayu rotan. Serta tarian yang diiringi kendang dan angklung dengan sekitar tiga belas pemain Reog Cemandi, termasuk penabuh gendang dan pemain angklung, serta penari dengan topeng barongan lanang dan wadon[2]

Pada proses transformasi, penggunaan media berbeda dengan sebelumnya. Kesenian Tari Reog Cemandi bersama dengan Tari Reog lainnya membuat para penonton ingin mengetahuinya. Oleh sebab itu, Tari Reog Cemandi mengalami perubahan. Perubahan tersebutlah yang akhirnya menjadi suatu pertanyaan bagi kalangan masyarakat. Sehingga, itu dikatakan, Transformasi adalah sebuah proses perubahan makna. Menurut Ai Lien Diao (2004), Transformasi merupakan suatu perubahan yang bersifat struktural, terjadi secara bertahap dan total, dan tidak dapat dikembalikan ke bentuk sebelumnya (irreversible).

Menurut Tuhumury (2018), transformasi adalah pergeseran dari bentuk lama ke bentuk baru. Untuk mengubah ketidaksetaraan struktur dan hubungan kekuasaan dalam masyarakat, transformasi sosial dilakukan dengan mengurangi beban keadaan yang tidak relevan secara moral, seperti status atau kelas sosial ekonomi, jenis kelamin, ras, agama, atau orientasi sosial [3]Sebuah bangsa yang ingin maju menuju kehidupan modern harus melakukan transformasi sosial. Pengaruh positif pada perubahan Tari Reog Cemandi dapat dilihat melalui agama, moral, dan sosial yang disampaikan dengan baik. Jika pesan tersebut dapat menyampaikan pemaknaan dengan baik dan jelas, maka telah berhasil dalam mentransformasi makna pada sebuah Kesenian Reog Cemandi. Sebaiknya, jika pada penjelasan tidak mampu tersampaikan dengan baik, maka akan menibulkan salah presepsi makna pada penonton Tari Reog Cemandi. Untuk itu, sebuah hasil transformasi perlu adanya memerlukan interpretasi makna atau sebuah kesan yang ada pada sebuah Kesenian Tari Reog Cemandi. Dan memang benar bahwa setiap pengalihan wahana akan menghasilkan tafsir baru, baik atau buruk [4]

Pada kesimpulannya, bahwa Transformasi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara bertahap, dari bentuk terdahulu ke bentuk yang lebih modern. Transformasi di satu sisi, itu menunjukkan proses perubahan nilai dan di sisi lain, menunjukkan perubahan struktur sosial. Transformasi di bidang sosial budaya adalah titik utama dari transformasi yang menjadi topik. Pada kaitannya yang dimaksud transformasi makna dalam proses penjelasan, bahwa makna budaya dapat berubah atau mengalami transformasi.

Perubahan tersebut dikarenakan kondisi masyarakat yang juga berubah. Tinjauan perubahan dapat terjadi dari faktor internal seperti pola pikir masyarakat maupun faktor eksternal seperti lingkungan. Masyarakat yang berbeda sudah tidak mengalami pola pikir yang sama, maka bentuk cara pandang suatu hal juga akan berbeda, misalnya dalam hal pemaknaan [1]. Pada perubahan yang terjadi secara perlahan-lahan atau sedikit demi sedikit, tidak dapat

diperkirakan kapan dimulainya dan sampai kapan proses itu akan berakhir tergantung dari faktor yang mempengaruhinya, komprehensif dan berkesinambungan dan perubahan yang terjadi mempunyai keterkaitan erat dengan emosional (sistem nilai) yang ada dalam masyarakat. Penyesuaian makna pada Tari Reog Cemandi merupakan salah satu jenis perubahan sosial suatu budaya yang terjadi di mata masyarakat.

Perubahan pentingnya dalam pengerjaan dapat terjadi karena beberapa variabel termasuk perubahan sosial, budaya, ekonomi dan politik. Perubahan dalam penerjemahan sehubungan dengan makna yang terkait dengan adat istiadat, cerita rakyat, atau adat istiadat tertentu dapat menyebabkan pergeseran pemahaman dalam jangka panjang. Misalnya pada Karya Tari Reog Cemandi, melalui perjalanan modernisasi dan kemajuan dalam jangka panjang, terjadi perubahan. Dalam kepercayaan masyarakat Desa Cemandi, Tari Reog Cemandi merupakan salah satu kegiatan sakral atau adat pada masa penjajahan Belanda.

Seiring berjalannya waktu, pengakuan terhadap karya Tari Reog Cemandi dilakukan oleh masyarakat Desa Cemandi sebagai bentuk apresiasi untuk mengusir kejahanatan. Tari Reog Cemandi tidak lagi sekedar memiliki makna sakral, namun dapat di evaluasi kembali sebagai bentuk pengalihan atau ekspresi seni. Pemanfaatan kontekstualisasi sangat penting dalam sebuah seni dapat berubah ketika ditempatkan pada suatu konteks yang berbeda. Reog Cemandi yang ditampilkan di luar lingkungan aslinya, kini akan mendapatkan pemaknaan dalam di interpretasikan secara berbeda oleh penonton yang memiliki latar belakang budaya dan pengalaman yang berbeda pula. Bentuk modernisasi dan globalisasi berpengaruh dalam perubahan makna dalam tari kesenian tradisional

Dalam penelitian ini kemudian memaknai sebuah simbolik Kesenian Tari Reog Cemandi menjadi salah satu kajian yang penting untuk mengkajinya, karena pada sebuah penulis pasti mempunyai makna. Adapun para peneliti terdahulu yang masih relevan dengan peneliti lakukan adalah oleh Chilman Fuad Achmad (2022). Penelitian berjudul “Dinamika Makna Tradisi Arak- Arakan Barong Suku Using Di Desa Kemiren Kecamatan Glagah Kabupaten Banyuwagi Di Tengah

Globalisasi” Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Dan diketahui bahwa hasil Dinamika Makna Tradisi Arak- Arakan Barong Suku Using memiliki salah satu tujuan arak- arakan barong ider bumi merupakan ungkapan dari rasa syukur atas panen yang melimpah juga untuk mengusir wabah penyakit di Desa Kemiren. Penelitian selanjutnya dilakukan oleh I Wayan Adi Gunarta dan Ida Ayu Wayan Arya Satyani (2020). Penelitian berjudul “Tari Ghora Manggala: Transformasi Makna Ngerebeg Dalam Karya Tari”.

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif, pendekatan deskriptif. Hasil yang diketahui Ngerebeg merupakan sebuah ritual tolak bala untuk memohon keselamatan pada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, yang dipercaya oleh masyarakat dapat memproteksi dari segala bentuk wabah penyakit dan mara bahaya[5]. Dilanjutkan penelitian oleh Muhammad’Afwan Romdhoni (2016). Pada penelitian ini berjudul “Transformasi Makna Pernikahan Suku Tengger Di Era Mordenisasi”. Dengan menggunakan metode dan pendekatan tersebut, diketahui hasil bahwa dengan interaksi masyarakat yang sangat luas dan mudah didukung berbagai media yang ada, hal ini mempermudah dalam proses eksternalisasi, objektifikasi serta internalisasi dalam pola pikir masyarakat yang terus berkembang.

Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Linda (2019) Penelitian ini berjudul “Transformasi Makna Dan Nilai Tradisi Barorah Dayak Kanayatn Dusun Semangkling Kecamatan Mandor Kabupaten Landak”. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Dan diketahui hasil: Meskipun tradisionalitas ini secara teknis tidak mengalami perubahan, dalam praktiknya, tetapi tarian Reog Cemandi sudah mengalami perubahan Faktor yang mempengaruhi perubahan diantaranya faktor agama, faktor sosial dan faktor ekonomi. Dan terakhir penelitian yang dilakukan oleh Rizal Putranto (2020). Penelitian ini berjudul “Transformasi Kesenian Ondel-Ondel Betawi”.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penulisan ini analisis yang digunakan oleh peneliti adalah analisis data kualitatif dengan menghasilkan data berupa kata-kata yang dinarasikan untuk mendeskripsikan fenomena yang terjadi di lapangan sebelum dan sesudah adanya transformasi. Sedangkan data yang diperoleh berdasarkan sumber lain berupa studi pustaka, yaitu dengan mencari teori. Pada pencarian teori sebagai kerangka teoritik, (1) guna mendukung pembuktian terhadap kebenaran fakta yang ada, (2) tindakan yang diperoleh berdasarkan hasil data melalui observasi, dan wawancara terhadap informan dan narasumber, sumber yang tertulis ini digunakan sebagai sumber data dalam penelitian ini berupa buku atau e-book (buku elektronik) dan jurnal maupun sumber refensi tertulis lain yang relevan dengan metode penelitian kualitatif, (3) data berikutnya wawancara yang diberikan informan sebagai sumber data, dilakukan dengan dokumentasi berupa foto yang dihasilkan dalam peneliti dalam sumber pribadi maupun hasil penelitian oleh orang lain dalam penyajian yang berkaitan dengan pertunjukkan Tari Reog Cemandi sebagai data pendukung sebagai sumber data sekunder yang mendukung penelitian.

Pada penelitian ini dilakukan di Desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Analisis data digunakan untuk menjawab tentang proses perubahan makna dari Kesenian Reog Cemandi, bentuk penyajian dari Kesenian Reog Cemandi serta faktor yang mempengaruhi perubahan makna terhadap Kesenian Reog Cemandi. Penelitian ini

menggunakan analisis taksonomi Spradly (dalam Sugiyono, 2012:261) untuk memperoleh gambaran yang umum dan menyeluruh mengenai situasi sosial yang diteliti atau objek penelitian. Dalam hal ini sesuai dengan tujuan penelitian kualitatif yang mendeskripsikan dan menyampaikan antara permasalahan maupun peristiwa yang akan diteliti, yaitu dengan mengetahui seberapa jauh terkait Transformasi Makna Tari Reog Cemandi Pada Masyarakat Desa Cemandi. Hasil penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk perubahan makna tari reog cemandi pada masyarakat cemandi sebelum dan sesudah adanya bentuk transformasi.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Reog Cemandi berasal dari Desa Cemandi, Kecamatan Sedati, Kabupaten Sidoarjo. Hasil wawancara dengan Bapak Susilo, pemimpin generasi ke-lima Sanggar Kesenian Reog Cemadi Putra Tunas Bangsa. Tari Reog Cemandi berasal dari ide Dul Katimin, seorang mantan santri di pesantren Tegalsari di Ponorogo. Dia mendapat ide itu dari Kiai Mas Albasyaiban, pemimpin pondok. Mereka menggunakan seni topeng yang memiliki unsur magis untuk berusaha mempertahankan daerah Cemandi.

Saat Dul Katimin mengetahui bahwa penduduk Cemandi harus membayar pajak Untuk menghentikan para penarik pajak, Katimin meminta penduduk Cemandi untuk mengumpulkan enam buah kayu nangka sepanjang lima puluh sentimeter dan kayu randu sepanjang satu telapak kaki orang dewasa. Sementara kayu randu digunakan untuk membuat topeng yang menyerupai wajah buto cakil dengan dua taring, kayu nangka digunakan untuk membuat kendang. Sebuah simbol penokohan yang ada dalam satu karakter tertentu digunakan untuk membuat topeng ini, yang berfungsi sebagai perbedaan antara topeng barongan lanang dan barongan wadon. Pada proses pertunjukan dengan menyediakan yang digunakan sebagai bentuk kelancaran tersebut dipersiapkan pada malam sebelum pertunjukan, dan selalu menerima sesaji yang lengkap. Pisang raja setangkep yang disajikan sebagai sesaji di Reog Cemandi menunjukkan bahwa perempuan harus bersatu untuk mendukung kaum laki-laki agar mereka dapat makmur dan bertindak sebagai penyeimbang dalam hidup mereka. Kemudian ada buah kelapa, yang disebut sebagai kerambil ijo, memiliki banyak manfaat bagi manusia, seperti kulitnya atau serabutnya, tempurung, daging buahnya, airnya yang dapat menghilangkan racun, dan lambung dari tunas kehidupan. Pada cok bakal (bumbu dapur), sikap yang mengendalikan diri sendiri untuk mencapai derajat manusia yang mulia, kuat, dan baik hati melambangkan. Kemudian sekar, yang berarti harapan bahwa doa akan terkabul. Kemanyan yang dibakar dimaksudkan untuk mengusir roh jahat melalui panas api dan aromanya.



Gambar 1. Alat Musik Kendang dan Topeng barongan lanang dan barongan wadon

Reog Cemandi memiliki 2 macam karakter dan jenis topeng dalam peran yang digunakan pada setiap pertunjukan, yaitu (1) topeng barongan lanang (laki-laki) di wajahnya berwarna merah dengan raut wajah yang menyerupai melambangkan api dan sifat kemarahan, (2) topeng barongan wadon (perempuan) berwarna putih bersih di wajahnya melambangkan kesucian dan keseimbangan dari topeng barongan lanang (perempuan). Kiai Mas Albasyaiban mengisi topeng dengan makhluk gaib seperti genduruwo. Ketika para penarik pajak tiba, Albasyaiban meminta penduduk Desa Cemandi untuk menari sepanjang malam dengan musik gendang di seluruh desa. Belanda mungkin menganggap tarian tersebut mengerikan. Jadi, Tarian Reog Cemandi dianggap sebagai tarian sakral dan magis. Seperti yang dikatakan Zakiyah Derajat, sakral lebih mudah dirasakan daripada dilukiskan. Adanya dzat yang suci di suatu hal yang dianggap sakral dan mengandung misteri yang mengerikan sekaligus menyeramkan. Jadi, sesuatu yang dianggap sakral memiliki kekuatan supranatural yang luar biasa yang dianggap suci oleh manusia. Oleh karena itu, masyarakat cemandi sangat menghormati akan kebradaannya yang berasal dari kejadian tersebut, akhirnya masyarakat Cemandi mempercayai bahwa Tari Reog Cemandi sebagai alat kesenian yang mampu mengusir hal mistis

atau sebagai tolak bala pada zaman penjajahan Belanda. Seperti yang dikatakan oleh Pak Susilo pewaris Reog Cemandi generasi ke-5 “dulu Reog Cemandi memang lebih dari sekedar seni pertunjukan”.

Berdasarkan peradaban kehidupan masyarakat yang berbeda dengan demikian terdapat pola pikir yang berbeda pula, sehingga mereka memiliki pola pandang dalam menyikapi permasalahan-permasalahan maupun fenomena yang tengah terjadi di masyarakat. perubahan masyarakat yang berbeda sudah tidak mengalami pola pikir yang sama. Reog Cemandi memiliki fungsi yang digunakan sebagai ritual. Ini digunakan selama kegiatan ruwat desa (pembersihan desa) menjelang bulan puasa dan selametan pada 1 Muharram sebagai cara untuk berterima kasih atas nikmat yang telah diberikan selama satu tahun. Pada tahun 1980-an hingga 2000an Reog Cemandi mulai mengalami perubahan fungsi. Kesenian Reog mendorong mulai dari munculnya seniman dan penggiat seni yang modernisasi Tari Reog Cemandi menjadi seni pertunjukan yang menarik bagi publik luas. pada masa penjajahan Belanda, kehadiran Reog Cemandi mempunyai arti penting yang bagi kehidupan masyarakat di Desa Cemandi. Arti penting yang dimaksud adalah disaat Reog Cemandi tersebut disajikan, maka akan berdampak pada kondisi skologis yang dirasakan oleh para penjajah Belanda kala itu. Pada Tarian Reog Cemandi, terdapat unsur sakral pada saat ditampilkan dan berdampak pada rasa ketakutan pun dirasakan oleh para penjajah, sehingga mereka meninggalkan lokasi Desa Cemandi dengan ketakutan.

Kekayaan budaya kesenian di Indonesia dalam mengembangkan keseniannya tidak didasari hanya kesenian Reog Cemandi, tetapi kesenian Reog lainnya. Reog Cemandi membawa dampak yang signifikan, seperti yang dikatakan oleh Bapak Susilo. Pada perubahan struktur sosial dalam masyarakat dan kekuatan kapitalis dengan modal kapitalnya, telah mampu menggeser objek, kualitas serta nilai makna pada Tari Reog Cemandi menjadi komoditas.

Pada kepercayaan yang dimiliki masyarakat Desa Cemandi kepada reog Cemandi menganggap bahwa kesenian ini digunakan untuk mengusir roh jahat dan penolak bala (mara bahaya) pada masa penjajahan Belanda dan tidak lupa disertai dengan menggunakan sesajian yang lengkap sebagai bentuk ritual. Penggunaan sebagai sarana hiburan juga sudah dilakukan tahun 1980 hingga 2000. Sarana hiburan yang digunakan pada saat itu adalah untuk acara arak-arakan di desa Cemandi pada 17 Agustus. Namun, dari tahun 1980 hingga 2000, seni Reog Cemadi belum begitu populer di kalangan masyarakat umum, bahkan di kalangan pariwisata. Pada masa lalu, sarana hiburan tidak ada karena hanya kegiatan yang dibutuhkan oleh masyarakat setempat. Pada tahun 2008, Taman Budaya Jawa Timur bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan & Pariwisata Kabupaten Sidoarjo untuk menyelenggarakan acara seni dan budaya di Kota Sidoarjo. Selain berfungsi sebagai hiburan, Kesenian Reog Cemandi dapat digunakan sebagai pembuka acara dan penyambutan tamu di Gala Premiere Film Warisan Budaya Reog Cemandi yang diadakan di Fave Hotel Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2019.



Gambar 2 . Pementasan Reog Cemandi sebagai pembuka acara dan penyambutan tamu saat peresmian Gala Premiere Film Warisan Budaya Reog Cemandi di Fave Hotel. Kabupaten Sidoarjo di tahun 2019. (Dok, Nindia, 20 Oktober 2019, dalam jurnal Nindia Aldinov Gustiani, 2020;12)

Hingga sampai saat ini Kesenian Tari Reog Cemandi sering ditampilkan pada saat ada tamu berkunjung di Pendopo Kabupaten Sidoarjo. Pada tanggal 10 Oktober 2018, Kesenian Tari Reog Cemandi sudah disahkan menjadi Kesenian Tari Reog di Tingkat Nasional. Hingga saat ini di tahun 2000an, Reog Cemandi sudah mengalami kemajuan yang signifikan, bukan lagi hanya menjadi sarana hiburan, melainkan sebagai media mengajar. Di SD Negeri Cemandi 406, Kesenian Reog Cemandi beralih menjadi ekstrakurikuler pada akhir 2015. Kegiatan rutin dilakukan setiap hari Rabu setelah siswa pulang sekolah. Siswa diharapkan dapat memperoleh keterampilan dan pengalaman yang sesuai dengan lingkungan budaya setempat melalui kegiatan ekstrakurikuler ini. Mereka juga diharapkan dapat memahami, menganalisis, dan menghargai jenis karya seni yang telah ada sejak awal tahun 2000-an hingga sekarang. Media pendidikan untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan keterlibatan siswa.

Sehingga Kesenian Tari Reog Cemandi ini menjadi kesenian yang dapat menguntungkan (sebagai bisnis) karena di zaman sekarang perkembangan teknologi yang maju, kesenian Tari Reog Cemandi di buat sebagai media

pendidikan dan juga sebagai sarana hiburan yang biasa ditampilkan masyarakat sebagai acara seperti karnaval pernikahan, khitanan, hari besar Islam, dan hari kemerdekaan, dan lain sebagainya.

Pada pertunjukan Tari Reog Cemandi menyesuaikan dengan perkembangan zaman yang berubah dari tahun ke tahun. Transformasi ini muncul berawal dari arus globalisasi. Sehingga dilakukan sebagai sarana hiburan yang sudah tidak lagi sebagai acara yang bersifat sakral. Perubahan cerita ini didasarkan pada hal-hal yang tidak lagi relevan di dunia modern. Dengan masyarakat yang juga berubah, dari orang dahulu yang mempercayai ritual sebagai bentuk sakral yang dilakukan secara adat istiadat dan tradisi dalam masyarakat yang didasari dengan keyakinan, karena dalam sebuah kegiatan tersebut diyakini sebagai suatu peristiwa dimana masyarakat atau sekelompok orang dapat merasakan sesuatu yang sakral. Sehingga, masyarakat melihatnya sudah bukan sebagai bentuk kepercayaan pencegahan hal mistis, tetapi juga sebagai bentuk warisan budaya yang patut untuk dilestarikan dan dikembangkan. Merujuk dari konsep Smith dan Soedarsono, bentuk kesenian Reog Cemandi ada beberapa aspek yang mendukung dalam penyajian pertunjukan, yaitu gerak tari, alat musik, topeng, busana tarian, dan, tempat pementasan.

1. Gerak Tari

Tujuan perubahan gerak tari adalah untuk memberikan variasi pada kemasan pertunjukan sehingga lebih inovatif dan variatif. Untuk memenuhi kebutuhan akan hiburan budaya, elemen tari prosesi Kesenian Reog Cemandi dipertunjukkan dengan dua cara: secara arak-arakan dan secara langsung di lokasi[6]. Tempat pementasan atau penataan panggung yang dirancang untuk mendukung desain gerak tari, bercerita, dan menciptakan suasana sehingga penonton dapat menikmatinya (Urgiyanto, 1983:105).



Gambar 3. Pertunjukan Reog Cemandi Dalam Pementasan Tampil di Tempat

Tempat pertunjukan tari memiliki berbagai tempat. Ini termasuk arena, later L-stage, tapal kuda, proscenium, pendhapa, dan tempat pertunjukan luar ruangan yang dilakukan di tanah, lapangan, atau rumput. Hal ini yang membuat dua perbedaan dalam menampilkan pertunjukan Reog Cemandi menggunakan panggung arena yang ditampilkan di tempat, di mana penonton dapat melihat pertunjukan Reog Cemandi secara langsung dari berbagai arah. Pertunjukan ini biasanya diadakan di luar ruangan, seperti lapangan yang luas, di mana penonton dapat bersatu dengan para pemain dan penari Reog Cemandi. Sedangkan perbedaan pada saat tampil di tempat, ketika penonton mulai menikmati kesenian Tari Reog Cemandi show di depan penonton, biasanya hal ini berkaitan dengan tanggapan orang yang biasanya melakukan panggilan untuk dapat mempertunjukkan.

Selain dilakukan dipanggung arena, seni Reog Cemandi juga dapat dimainkan di panggung proscenium. Sehingga lebih jelas, desain latar melingkar, desain lingkar dalam, dan jalan berputar digunakan di panggung proscenium ini. Jika sebagai arak-arakan dalam pementasan dilakukan dengan beriringan mulai lokasi tempat yang dituju hingga menuju tempat pementasan yang biasanya ditampilkan di jalanan dengan menyesuaikan tempat pementasannya. Seperti pada saat acara pawai, karnaval, dan khitanan.

Kesenian Reog Cemandi di kalangan semua orang agar dapat di pertontonkan bersama. Biasanya Tarian Reog Cemandi ini ditampilkan dalam acara iring-iringan pengantin, acara karnaval, dan acara peringatan 1 Muharram di Desa Cemandi. Dalam rangkaian prosesi penampilan Reog Cemandi dimulai dengan penyajian sesaji oleh pemimpin Reog Cemandi yang disipkan saat malam hari sebelum penampilan dilaksanakan. Prosesi kedua yaitu arak-arakan. Para penampil Reog Cemandi dengan beriringan (penabuh kendang berada di tengah dan penari topeng mengiringi kanan-kiri) menuju tempat pementasan.

Setelah tiba di lokasi pementasan, para penampil melakukan salam sebagai salam pembuka untuk menghormati penonton. Setelah salam, syair dinyanyikan oleh pemimpin Reog Cemandi, yang diiringi dengan pukulan kendang. Syair tersebut berbunyi sebagai berikut: “Iki reog, reog cemandi. Reog e wong Sidoarjo. Ayo konco podho nyawiji. Bebarengan bangun negoro. Lakune wong urip eling Gusti niro tansah ibadah ing tengah ratri . Suci diri jiwo mawa raga. Sumingkiro barang ala sing nggudho riko eling Gusti niro, sing sayup, sing rukun.”, yang artinya: “ini reog, reog cemandi. Reognya orang Sidoarjo. Ayo teman bertekad bersama-sama membangun negara.

Di jalannya hidup manusia ingat Tuhan. Selalu beribadah di sepanjang waktu. Menyucikan diri jiwa dan raga. Menjauhlah keburukan yang menggoda dirimu. Ingat Tuhanmu, hidup yang damai dan hidup yang rukun”. Setelah

pemimpin Reog Cemandi menyanyikan syair tersebut lalu para penari topeng mulai bergerak melakukan tariannya. Dalam tarian ini disertakan pula gerakan silat yang bertujuan menambah atraksi pada pertunjukannya.

Setelah tarian berakhir, penari topeng dan penabuh kendang mulai berjalan meninggalkan pentas. Dalam tanggapan pada saat wawancara melalui Pak Susilo “mengenai Peran reog Cemandi dalam menjaga keberagaman budaya tradisi di Indonesia memiliki peran yang sangat penting guna menjaga kelestarian budaya dan juga tradisi di Indonesia”. Sehingga tanggapan mengenai pertanyaan tersebut menjawab “dengan melalui pertunjukan reog, kita dapat memberikan bentuk keberagaman budaya dengan memperlihatkan kesenian Reog yang dimiliki bangsa Indonesia sebagai keindahan tradisi yang diperlihatkan kepada dunia”, ujar Pak Susilo. Tidak hanya sebagai keindahan yang dapat dinikmati, tetapi Reog juga dapat menjadi sarana dalam mempererat solidaritas antar generasi yang dapat mempertahankan nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kesenian Reog.

Bentuk pengupayaan solidaritas dalam peningkatan komunitas mereka adakan dengan cara menganggap semua anggota komunitas sebagai keluarga, saudara yang dapat saling menghormati, menyayangi, serta saling membantu. Dalam peningkatan solidaritas lainnya, komunitas sanggar juga mengadakan latihan rutin setiap hari minggu sebelum adanya penyelenggaraan kegiatan pementasan. Perubahan gerak tari yang dihasilkan saat ini telah ditekankan adanya unsur yang lebih berinovasi dengan. Ragam gerak yang saat ini ada telah dimodifikasi tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisinya[7] Tujuannya adalah untuk memberikan perbedaan baru dengan mengarah ke modernisasi gerakan agar terkesan tidak monoton oleh para penonton. Karakter yang ditampilkan dalam setiap adegan diperkuat oleh pola gerak tari yang ada. Adapun gerak yang menambah variasi dalam pertunjukan adalah variasi gerakan sama barisan.

2. Alat Musik

Karena keduanya berasal dari dorongan atau naluri ritmis manusia, menurut Murgiyanto (1983: 43) musik dan tari sangat terkait. Alat musik sangat penting untuk kesenian Reog Cemandi. Alat musik berupa kendang yang terbuat dari bahan-bahan alam. Dalam pengemasan pertunjukan dalam sarana hiburan budaya saat ini, alat musik yang digunakan akan dipadukan dengan beberapa instrumen alat musik yang lebih modern. Alat musik yang tambahan agar mempunyai kreatifitas dalam prosesi iring-iringan dalam tarian adalah saron.

Setelah melakukan salam pembuka, syair dinyayikan pemimpin Reog Cemandi diiringi dengan pukulan kendang. Syair tersebut berbunyi sebagai berikut: “Iki reog, reog cemandi. Reog e wong Sidoarjo. Ayo konco podho nyawiji. Bebarengan bangun negoro. Lakune wong Judul urip eling Gusti niro tansah ibadah ing tengah ratri . Suci diri jiwo mawa raga. Sumingkiro barang ala sing nggudho riko eling Gusti niro, sing sayup, sing rukun.”, yang artinya: “ini reog, reog cemandi. Reognya orang Sidoarjo. Ayo teman bertekad bersama-sama membangun negara. Jalannya hidup manusia ingat Tuhan. Selalu beribadah di sepanjang waktu. Menyucikan diri jiwa dan raga. Menjauhlah keburukan yang menggoda dirimu. Ingat Tuhanmu, hidup yang damai dan hidup yang rukun”.

lagu yang digunakan dalam pertunjukan diadaptasi dari salam pembuka yang diiringi pukulan kendang sebagai prosesi pembuka dan perkenalan. Prosesi pertunjukan selanjutnya diiringi lantunan alat musik yang dimainkan sebagai perpindahan adegan atau sebagai penunjang suasana pertunjukan.

3. Topeng

Dalam pembuatan topeng ini merupakan sebuah simbol penokohan yang ada dalam satu karakter tertentu, dalam topeng inilah yang menjadi pembeda antara topeng barongan lanang dan barongan wadon. Pada saat ini topeng di kreativisasikan untuk kemasan pertunjukan budaya yang menggunakan kayu randu yang di beri inovasi dengan pemberian cat warna yang lebih menrik. Hal ini yang menjadikan topeng sebagai pokok dalam pertunjukkan yang harus disiapkan khusus dengan menggunakan ritual berupa sesaji yang diberikan doa-doa khusus sebelum memulainya pertunjukkan. Menurut Fauzi Firdaus (2016), pada setiap wujud topeng mempunyai filsafat yang menggambarkan kebijaksanaan, kepemimpinan, cinta bahkan angkara murka serta menggambarkan suatu proses kehidupan manusia.

Secara umum dikatakan bahwa topeng adalah salah satu bentuk ekspresi simbol yang digunakan oleh manusia dengan tujuan tertentu, menurut jurnal Sedyawati, Edi (2010;1). Kesenian yang menggunakan topeng memiliki nama untuk topeng yang digunakan, seperti dalam Reog Cemandi, yang disebut topeng genduruwo. Dalam bahasa tradisional, topeng ini juga dikenal sebagai barongan.

4. Busana Tarian

Busana merupakan bagian salah satu kelengkapan dari Tari Reog Cemandi. Berdasarkan penelitian observasi melalui pengamatan. Dalam busana penari topeng barongan laki-laki, terlihat rumbai-rumbai berwarna merah, putih, hitam, dan kuning[1]. Setiap warna memiliki makna tertentu, seperti konsep kosmogoni Jawa yang dikenal sebagai “kosmogoni” yang biasa disebut papat keblat lima pancer, berdasarkan penelitian Lily Turangan dan Tim Op, (hal;76). Pada komodifikasi busana yang saat ini telah lebih di kemodernisasi.



Gambar 4. Tata Busana Pertunjukan Reog Cemandi (Dokumentasi Aji, 2019)

Dengan modifikasi penambahan selendang dan udeng untuk peenambahanan aksesoris busana. Pemilihan Berwarna kuning pada selendang adalah warna yang mewakili Sidoarjo. Karena selendang bermakna identik perempuan, rumbai-rumbaian berwarna merah muda, hijau, dan kuning pada ujungnya. Warna hijau dan kuning adalah warna penekanan karakter pada topeng barongan wadong (perempuan)[1]. Atribut busana tambahan udeng yang digunakan untuk penari barongan lanang (laki-laki).

5. Tempat Pementasan

Tempat pementasan atau penataan panggung dapat dirancang untuk mendukung desain gerak tari, berceritera, dan menciptakan suasana yang mengagumkan bagi penonton (Murgiyanto, 1983:105). Menurut Hidajat (2005:56), ada banyak jenis tempat pertunjukan tari, termasuk arena, panggung leter L, tapal kuda, panggung proscenium, pendhapa, dan tempat pertunjukan di luar ruangan, atau tempat terbuka, yang dapat dibuat dengan tujuan untuk mendukung desain gerak tari, berceritera, dan menciptakan suasana yang menarik bagi penonton. Tempat pertunjukan tari berbeda-beda, menurut Hidajat (2005:56). Beberapa di antaranya adalah arena, panggung leter L, panggung tapal kuda, panggung proscenium, pendhapa, dan tempat pertunjukan di luar ruangan, yang dapat berupa lapangan, tanah, atau rumput. Selain di panggung arena, kesenian Reog Cemandi juga dapat dipentaskan di panggung procenium. Di panggung procenium ini, desain latar melingkar, lingkar dalam, dan jalan berputar dapat dilihat lebih jelas.



Gambar 5. Pementasan Reog Cemandi sebagai pembuka acara dan penyambutan tamu saat peresmian Gala Premiere Film Warisan Budaya Reog Cemandi di Fave Hotel Kabupaten Sidoarjo di tahun 2019. (Dok, Nindia, 25 Oktober 2019, dalam jurnal Nindia Aldinov Gustiani, 2020; 12)



Gambar 6. Reog Cemandi Pentas di Acara Arakarakan Pengantin Desa Suko Legok(Dok. Nindia, 07 Maret 2020)

Pada khitanan, karnaval, dan arak-arakan mantan biasanya ditampilkan di jalanan dengan menyesuaikan lokasinya. Dari tahun 1980-an hingga 2000-an, fungsi Reog Cemandi mulai berubah. Sebagai alat kepercayaan dan sarana upacara ritual, digunakan untuk kegiatan ruwat desa (bersih desa) setiap tahun menjelang bulan Ramadhan dan acara selametan (syukuran) pada bulan Muharram. Dalam acara ini, orang-orang memanjangkan rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan selama tahun sebelumnya dan memohon agar tahun berikutnya dapat berjalan lebih baik dari tahun sebelumnya. Masyarakat sekitar menganggap kesenian ini sebagai alat ritual. Curt Sachs (dalam Soedarsono, 2002:121) membagi fungsi kesenian menjadi dua: sebagai hiburan dan magis. Pada penelitian ini, fungsi terkait

dengan bagaimana kesenian ada dalam masyarakat dan bagaimana ia memiliki manfaat bagi masyarakat, terutama dalam mempertahankan kehidupan sosial. Untuk peran seni Reog Cemandi sebagai kesenian Reog mendorong mulai dari munculnya seniman dan penggiat seni yang modernisasi Tari Reog Cemandi menjadi seni pertunjukan yang menarik bagi publik luas.

Penggunaan sebagai media hiburan juga sudah dilakukan tahun 1980 hingga 2000. Media hiburan yang digunakan pada saat itu adalah untuk acara di desa Cemandi pada hari Arakakan 17 Agustus. Namun, antara 1980 dan 2000, seni Reog Cemandi belum seberapa dikenal masyarakat yang meluas sampai di dunia pariwisata. Media hiburan diadakan, karena kegiatan ini hanya dibutuhkan oleh komunitas lokal pada masa lalu.

Seiring perkembangan zaman serta teknologi yang semakin canggih. Reog Cemandi di tahun 2000an hingga pada saat ini memiliki banyak fungsi dari perubahan makna yang sebelumnya. Selain sebagai media hiburan yang dipertontonkan, Pementasan acara yang digunakan di desa, kecamatan, dan kabupaten, arak-arakan karnaval dan khitanan. Pada tahun 2004, Reog Cemandi telah mengambil bagian dalam pertunjukan dari tingkat kabupaten hingga provinsi. Ini termasuk Porseni SD di Kota Jember dan Festival Topeng se-Indonesia di Bali (wawancara Bapak Susilo, 24 Desember 2019, dalam Nindia Aldinov Gustiani, 2020:15). Pada tahun 2008, Tama Budaya Jawa Timur bekerja sama dengan Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo untuk menyelenggarakan acara seni dan budaya di Kota Sidoarjo. Selain berfungsi sebagai hiburan, Kesenian Reog Cemandi dapat digunakan sebagai pembuka acara dan penyambutan tamu di Gala Premiere Film Warisan Budaya Reog Cemandi yang diadakan di Fave Hotel Kabupaten Sidoarjo pada tahun 2019.

Sampai saat ini, Pendopo Kabupaten Sidoarjo masih sering menampilkan Tari Reog Cemandi untuk tamu. Kesenian Tari Reog Cemandi telah disahkan pada tanggal 10 Oktober 2018 sebagai Kesenian Tari Reog di Tingkat Nasional. Hingga saat ini di tahun 2000an, Reog Cemandi sudah mengalami kemajuan yang signifikan, bukan lagi hanya menjadi sarana hiburan, melainkan sebagai media Pendidikan. Tari Reog Cemandi menjadi ekstrakurikuler di SD Negeri Cemandi 406 pada akhir tahun 2015-an. Kegiatan rutin dilakukan setiap hari sabtu setelah siswa pulang sekolah.

Siswa diharapkan dapat memperoleh keterampilan dan pengalaman yang sesuai dengan lingkungan budaya setempat melalui kegiatan ekstrakurikuler ini. Mereka juga diharapkan dapat memahami, menganalisis, dan menghargai jenis karya seni yang telah ada sejak awal tahun 2000-an hingga sekarang. Media pendidikan untuk kegiatan ekstrakurikuler di sekolah juga berfungsi sebagai alat yang efektif untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan, kreativitas, dan keterlibatan siswa[8]

Menurut jurnal Nindia Aldinov Gustiani (2020), konsep internalisasi (internalization), sosialisasi (socialization), dan enkulturasasi adalah tiga konsep tentang adanya proses belajar kebudayaan oleh masyarakat. Melalui konsep sosialisasi tentang proses belajar kebudayaan oleh masyarakat Cemandi menjadi proses perubahan pada suatu pemaknaan dalam kesenian Reog Cemandi. Perubahan makna Ada banyak faktor yang memengaruhi hubungan antara masyarakat Desa Cemandi dan para seniman Reog Cemandi dengan seniman lain di Kabupaten Sidoarjo, yang menentukan keberadaan seni Reog Cemandi. Meskipun Reog Cemandi sudah mengalami perubahan makna saat pelaksanaan pementasan, yang saat ini sudah ditetapkan sebagai sarana hiburan dan juga media pembelajaran, akan tetapi, tetap mengikuti ritual- ritual yang ada.

Perubahan makna dalam Pada sekitar tahun 1990-an, eksistensi Reog Cemandi menurun, dan seninya berasal dari interaksi dengan para seniman lainnya. Faktor yang memicu pada penurunan Adanya arus globalisasi menyebabkan ekspansi ini. Selain itu, perspektif masyarakat yang berubah dan pola pikir yang lebih konsumtif berkontribusi pada perubahan ini. Faktor lainnya pada perubahan yang mempengaruhi Kesenian Reog Cemandi yang mengubah maknanya di masyarakat adalah berdasarkan faktor internal dan eksternal.

Faktor internal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pengaruh dari seniman itu sendiri, yaitu lingkungan mereka, sosial, dan perkembangan kesenian lainnya. Oleh karena itu, faktor internal berdampak pada perubahan pandangan masyarakat yang disebabkan oleh pendidikan, kepercayaan, dan perubahan sosial (Sumaryadi 2000:93), dalam jurnal Nindia Aldinov Gustiani, 2020:16. Pada perubahan makna yang mempengaruhi faktor intern Kesenian Reog Cemandi berpusat pada pemimpinnya. Karena Reog Cemandi pada awalnya hanya dibutuhkan oleh masyarakat. Kesenian Reog Cemandi berpusat pada pemimpinnya. Karena Reog Cemandi pada awalnya hanya dibutuhkan oleh masyarakat.

Reog Cemandi kembali dimainkan pada tahun 1990. Seniman Reog Cemandi meminta dana kepada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Sidoarjo karena seni ini tidak menerima bantuan dari pemerintahan atau perangkat desa. Kemudian ada dampak pada lingkungan seniman. Pada tahun 2000, masyarakat Desa Cemandi berusaha mendorong penggunaan kesenian Reog Cemandi dalam berbagai kegiatan. Dalam bentuk ini, faktor ekstern merupakan faktor yang menghasilkan perubahan yang tidak berasal dari lingkungan seni itu sendiri. Adanya kemajuan dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, serta proses industrialisasi, merupakan faktor yang mempengaruhi terjadinya (Sumaryadi 2000:93).

Pada bentuk Perubahan kebudayaan yang terjadi pada masyarakat sebagai akibat dari modernisasi dan kemajuan zaman disebut transformasi budaya [9]. Dalam masyarakat Desa Cemandi, Tarian Reog Cemandi yang dulunya

berkaitan sebagai tolak bala merupakan kegiatan yang sakral pada Desa Cemandi. Berdasarkan tujuannya Tari Reog Cemandi mengandung arti religius yang dikemas dalam bentuk nyanghatn.

Dengan seiring perkembangan zaman, masyarakat juga sudah menyadari bahwa perwujudan dari bentuk tolak bala yang dilakukan masyarakat Desa Cemandi melalui Tarian Reog Cemandi mampu mengusir penjajahan yang akan mengintai Desa Cemandi[10]. Tari Reog Cemandi hanya digunakan untuk melestarikan budaya daripada sepenuhnya untuk tujuan religius. Upaya pelestarian budaya ini dapat menjadikan Kesenian Tari Reog Cemandi dalam berupaya menetapkan sebagai sarana hiburan dan juga media pendidikan.

VII. SIMPULAN

Berdasarkan beberapa uraian diatas maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa Kesenian Tari Reog Cemandi mengalami Transofrmasi perubahan makna. Perubahan makna dimana pelaksanaan Tari Reog Cemandi tidak lagi sepenuhnya dilakukan sebagai ritual tolak bala melainkan menjadi kelestarian budaya yang dapat dijadikan hiburanPertama, cara persebahanan kesenian Reog Cemandi di Desa Cemandi, Sedati, Sidoarjo, tidak mengalami perkembangan yang signifikan dalam hal teknik gerak, penokohan penari, irungan musik, dan perangkat yang digunakan. Kedua, bagaimana Reog Cemandi berubah menjadi seni. Penelitian ini terbatas pada tahun 2000–Januar 2020. Selama dua puluh tahun, fungsi kesenian Reog Cemandi berubah. Konsep sosialisasi tentang proses belajar kebudayaan masyarakat Cemandi menyebabkan pergeseran fungsi kesenian ini.

Para seniman Reog Cemandi menyadari bahwa masyarakat umum juga membutuhkan hiburan. Oleh karena itu, pada tahun 2000, kesenian Reog Cemandi ditetapkan sebagai seni hiburan sambil mempertahankan ritual-ritualnya. Ketiga, variabel yang memengaruhi perubahan fungsi adalah pendanaan dan modernisasi eksternal. Dengan kata lain, Reog Cemandi mampu berubah seiring waktu. Pada masa penjajahan, itu digunakan untuk mengusir penjajah Belanda, kemudian menjadi ritual yang kuat setelah penjajahan, dan mulai tahun 2000, itu digunakan sebagai media hiburan dan seni pertunjukanDalam kasus ini, seni pertunjukan digunakan sebagai komoditas untuk memenuhi kebutuhan industri pariwisata sebagai sarana hiburan untuk menghasilkan keuntungan moneter tanpa menghilangkan identitas masyarakat asli pemilik kebudayaan.

Transformasi ini terjadi karena berasal dari arus globalisasi. Sehingga dilakukan sebagai sarana hiburan yang sudah tidak lagi sebagai acara yang bersifat sakral. Pada Perubahan cerita ini didasarkan pada hal-hal yang tidak lagi relevan di dunia modern. Dengan masyarakat yang juga berubah, dari orang dahulu yang mempercayai ritual sebagai bentuk sakral yang dilakukan secara adat istiadat dan tradisi dalam masyarakat yang didasari dengan keyakinan, karena dalam sebuah kegiatan tersebut diyakini sebagai suatu peristiwa dimana masyarakat atau sekelompok orang dapat merasakan sesuatu yang sakral.

Transformasi ini terjadi dengan menguntungkan tujuan utama masyarakat, yaitu untuk memperkenalkan dan mempertahankan seni pertunjukan Tari Reog Cemandi. Sebuah kesepakatan tentang judul masyarakat terhadap transformasi budaya dapat mewujudkan dan memberikan keseimbangan antara seni dan pariwisata melalui hiburan. Pertunjukan Tari Reog Cemandi pada Desa Cemandi menjadi bentuk seni pertunjukan yang bisa sebagai sarana hiburan dalam memumpuni peningkatan pertunjukan yang diselenggarakan lokal maupun luar daerah. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diartikan bahwa Transformasi merupakan suatu perubahan yang terjadi secara bertahap, dari bentuk terdahulu ke bentuk yang lebih modern.

UCAPAN TERIMA KASIH

Bagian ini menyatakan ucapan terima kasih kepada pihak yang berperan dalam pelaksanaan kegiatan penelitian, misalnya laboratorium tempat penelitian. Peran donor atau yang mendukung penelitian disebutkan perannya secara ringkas. Sebagai bentuk ungkapan rasa terimakasih pada penelitian ini. Saya ingin menyampaikan banyak terimakasih yang pertama, kepada Allah SWT yang sudah memberikan kelancaran serta kemudahan dalam memberikan kekuatan untuk bisa menyelesaikan penelitian ini.

Kedua, Ucapan terimakasih kepada Dosen Pembimbing, Kukuh Sinduwiatmo serta untuk pemberian penghargaan yang luar biasa dalam memberikan bimbingan dalam tahapan penyusunan pada penelitian. Ketiga, ucapan terimakasih kepada Dosen Review yang telah membantu merevisi pada jurnal penelitian saya. Keempat, berterimakasih kepada keluarga saya, Eva Susanti, Wilga Yunike Arifauziah, Rizky Ardhani, dan Muhammad Sikisha Al Zaky yang telah memberikan semangat dan dukungan selama pengerjaan dalam penelitian ini. Terakhir, ungkapan terimakasih kepada sahabat dan teman saya dalam memberikan motivasi yang telah menjadi pendorong semangat saya dalam menyelesaikan penelitian ini.

REFERENSI

- [1] N. A. Gustiani and M. S. Trisakti, “PERGESERAN FUNGSI KESENIAN REOG CEMANDI DI DESA CEMANDI KECAMATAN SEDATI KABUPATEN SIDOARJO.”
- [2] D. I. Rukmana, F. R. Fiantika, and S. H. Rusminati, “Geometry Concepts in the Reog Cemandi Sidoarjo Dance as a Learning Resource for Elementary School Mathematics,” *Formosa Journal of Sustainable Research*, vol. 2, no. 11, pp. 2605–2618, Nov. 2023, doi: 10.55927/fjsr.v2i11.6799.
- [3] “Persepsi Pustakawan terhadap Transformasi Perpustakaan Berbasis Inklusi Sosial pada Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Provinsi Maluku,” *Jurnal Ilmu Informasi, Perpustakaan, dan Kearsipan*, vol. 23, no. 2, Oct. 2021, doi: 10.7454/jipk.v23i2.002.
- [4] A. Oktaviyani and Agus Nuryatin, “Jurnal Sastra Indonesia TRANSFORMASI MAKNA SIMBOLIK MIHRAB PADA NOVEL KE FILM DALAM MIHRAB CINTA KARYA HABIBURRAHMAN EL SHIRAZY: KAJIAN EKRANISASI,” 2020. [Online]. Available: <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jsi>
- [5] D. Bentuk, K. Tari, I. Wayan, A. Gunarta, I. Ayu, and W. A. Satyani, “Tari Ghora Manggala: Transformasi Makna Ngerebeg,” *KALANGWAN Jurnal Seni Pertunjukan*, vol. 6, no. 2, pp. 116–126, [Online]. Available: www.balipost.com
- [6] J. Pendidikan Sejarah, “KESENIAN REOG CEMANDI DI KABUPATEN SIDOARJO TAHUN 2000-2015 NUR AZIZAH DWIYANI Agus Trilaksana,” 2017. [Online]. Available: <http://dprd-sidoarjokab.go.id/reog>
- [7] O. Lilis Sumiati Prodi Seni Tari STSI Bandung Jl Buahbatu No, “TRANSFORMASI TARI BADAYA DALAM WAYANG AJEN.”
- [8] S. Maskurin *et al.*, “Kesenian Reog di Desa Cemandi: Sejarah, Makna dan Upaya Pengembangan sebagai Edukatif Kultural di Sidoarjo.” [Online]. Available: <https://ojs.unm.ac.id/pattingalloang>
- [9] “Muhammad ’Afwan Romdloni F09214112 ok”.
- [10] S. Kasus Kampung Betawi and J. Selatan, “TRANSFORMASI KESENIAN ONDEL-ONDEL BETAWI.”

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.